

Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi

Qorina Novitri, Junaidi, M. Safri

Program Magister Ilmu Ekonomi Fak. Ekonomi Universitas Jambi

Abstract. The purpose of this study was to analyze whether the number of hotel room occupancy rate, the GDP of the tourism sector, the number of restaurants and eating houses, the average length of stay, and number of tourists influence the reception area of the tourism sector in the District / City of Jambi Province. The analysis used in this study is the analysis of growth, econometric analysis using panel data models, and analysis of barriers and opportunities. The results showed that simultaneous number of hotel room occupancy rate, the GDP of the tourism sector, the number of restaurants and eating houses, the average length of stay, and number of travelers significant effect on local revenues from the tourism sector in the District / City of Jambi Province.

Keywords: Regional Revenues from the tourism sector, Total Room Occupancy Rate, GDP Tourism Sector, Total Restaurant and Eating, Average Length of Stay

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai salah satu penghasil devisa negara. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi penting. Di samping sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata adalah wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran. Dalam perekonomian nasional, pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan melalui penerimaan devisa. Sektor pariwisata memberi dampak yang sangat besar bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di kawasan atau lokasi yang menjadi tujuan wisatawan.

Tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia menyebutkan bahwa usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan industri pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara. Di samping itu, pengembangan

kepariwisataan juga bertujuan untuk memperkenalkan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.

Provinsi Jambi merupakan daerah yang giat mengembangkan potensi wilayahnya untuk tujuan wisata dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Obyek dan daya tarik wisata (ODTW) yang dimiliki Provinsi Jambi cukup banyak dan bervariasi. Provinsi Jambi memiliki banyak aneka ragam obyek dan daya tarik wisata yang terdiri atas obyek wisata alam, museum, peninggalan purbakala, pusat kesenian, pusat kerajinan. Obyek wisata sebanyak itu belum mencakup atraksi wisata. Kepariwisataan di Provinsi Jambi berkembang cukup baik, bahkan beberapa kawasan dan obyek pariwisatanya telah terkenal hingga ke mancanegara.

Upaya pengelolaan obyek-obyek daerah tujuan wisata di Provinsi Jambi juga telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah wisatawan ke Provinsi Jambi. Jumlah wisatawan dari tahun 2000-2012 di Provinsi Jambi mengalami peningkatan dimana untuk tahun 2000 jumlah wisatawan tertinggi

tedapat pada Kota Jambi sebesar 235.238 orang dan terendah adalah Kabupaten Batanghari sebesar 5.177 orang. Pada tahun 2006 jumlah wisatawan Kota Jambi sebesar 327.441 orang atau 6,38 persen dan masih merupakan jumlah wisatawan tertinggi pada tahun tersebut. Pada tahun 2011 Kota Jambi juga masih memiliki jumlah wisatawan tertinggi yaitu sebesar 884.027 orang atau 27,28 persen.

Pentingnya pengembangan pariwisata membuat Provinsi Jambi menggalakkan sektor ini untuk menggerakkan industri-industri kecil dan meraih peluang keuntungan dari sektor pariwisata dalam meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kab/Kota Provinsi Jambi. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis perkembangan pariwisata di Provinsi Jambi; (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi. Adapun manfaat penelitian adalah untuk: (1) dapat menambah khasanah ilmu dapat sebagai masukan bagi pihak pemerintah dalam meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan mengembangkan objek wisata di Provinsi Jambi; (2) bahan referensi bagi siapa saja yang ingin mengetahui peranan Objek Wisata di Provinsi Jambi dalam meningkatkan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Provinsi Jambi melalui pengembangan sektor pariwisata.

METODE PENELITIAN

Data yang Digunakan

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang meliputi data jumlah kamar hotel, PDRB Sektor pariwisata, jumlah restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap, dan jumlah wisatawan. Data dikumpulkan selama periode tahun 2002 sampai 2011.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan spesifikasi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi dipengaruhi jumlah kamar hotel, PDRB Sektor pariwisata, jumlah restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap, dan jumlah wisatawan, sehingga diformulasikan sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \alpha + \beta_1 \ln X1_{it} + \beta_2 \ln X2_{it} + \beta_3 \ln X3_{it} + \beta_4 \ln X4_{it} + \beta_5 \ln X5_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- α = Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Parameter kamar hotel, PDRB Sektor pariwisata, Restoran dan Rumah Makan, Rata-rata lama menginap, Wisatawan.
- Uit = Error Term
- i = Urutan Kabupaten/Kota (i = 1,2,.....10)
- t = Series Tahun 2002-2011
- Y = Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata
- X1 = Kamar Hotel
- X2 = PDRB Sektor Pariwisata
- X3 = Restoran dan Rumah Makan
- X4 = Rata-Rata Lama Menginap
- X5 = Wisatawan

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pengujian secara simultan (uji F) dan parsial (Uji T) serta Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R²).

Uji Chow Test

Pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Sebagaimana yang diketahui bahwa terkadang asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkan setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang

berbeda. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut :

H0 : Model *Pooled Least Square*

H1 : Model *Fixed Effect*

Hausman Test

Hausman Test adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau model *random effect*. Hausman Test dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut :

H0 : Model *Random Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata di kabupaten/ kota dalam Provinsi Jambi dianalisis dari beberapa aspek sebagai berikut:

Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata.

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemaknaan kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan didapat penerimaan sektor pariwisata. Total penerimaan daerah selama tahun 2000-2012 selalu bervariasi. Rata-rata jumlah penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang memiliki rata-rata jumlah penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang tertinggi periode 2000-2012 adalah Kabupaten Bungo yaitu sebesar 22.676 juta rupiah atau 40,84 persen. Pada tahun 2000 penerimaan daerah dari sektor pariwisata tertinggi terdapat pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebesar 4.192 juta rupiah hal ini di karenakan sumbangan terbesar pada pembentukan total penerimaan daerah dari sektor pariwisata berasal dari pendapatan

lain yang sah, sedangkan total penerimaan daerah dari sektor pariwisata terendah dimiliki oleh Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 152 jutaan rupiah hal ini disebabkan karena Kabupaten Muaro Jambi tidak mempunyai retribusi pemaknaan daerah, dan retribusi tempat penginapan. Pada tahun 2006 total penerimaan daerah dari sektor pariwisata tertinggi terdapat pada Kota Jambi yaitu sebesar 11.153 juta rupiah atau 84,29 persen di karenakan sumbangan terbesar pada pembentukan total penerimaan daerah dari sektor pariwisata berasal dari pendapatan lain yang sah dan Pajak Restoran, dan yang terendah terdapat pada Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 1.113 juta rupiah atau 5,73 persen dikarenakan pajak hiburan dan retribusi tempat rekreasi memberikan sumbangan yang paling sedikit pada total penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Pada tahun 2012 total penerimaan daerah dari sektor pariwisata tertinggi terdapat pada Kabupaten Bungo yaitu sebesar 41.805 juta rupiah atau 5,00 di karenakan sumbangan terbesar pada pembentukan total penerimaan daerah dari sektor pariwisata berasal dari Retribusi Pemaknaan Daerah dan Pendapatan lain-lain yang sah, dan yang terendah terdapat di Kabupaten Tebo yaitu sebesar 5.251 juta rupiah atau 5,00 persen dikarenakan sumbangan total penerimaan daerah dari sektor pariwisata hanya di peroleh dari pendapatan lain yang sah maka pemerintah harus lebih memperhatikan lagi sarana dan prasarana penunjang pariwisata, seperti penyediaan akses, akomodasi, angkutan wisata, dan sarana prasarana pendukung lainnya. Masih banyak kawasan wisata yang sangat berpotensi contohnya di Kabupaten Kerinci yang dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata tetapi masih belum didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu sarana dan prasarana yang dibangun hanya untuk kepentingan lokal saja, belum dapat melayani kebutuhan penyelenggaraan pariwisata di luar lokasi. Seperti misalnya

penyediaan angkutan wisata hanya tersedia di area kawasan wisata saja, tetapi sarana angkutan untuk mencapai kawasan tersebut dari akses luar belum tersedia. Terbatasnya biaya atau anggaran untuk pengembangan sektor wisata. Belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang betul-betul mampu melihat peluang maupun tantangan dari sektor kepariwisataan. Belum adanya keterkaitan dalam kerjasama antar pemerintah daerah dengan pengusaha pengelola objek wisata, hotel, restoran, transportasi, telekomunikasi, pemandu wisata atau pramuwisata dan lain sebagainya. Belum ada program pemasaran dan promosi pariwisata yang efektif. Jika semuanya tersebut diperhatikan pemerintah dapat meningkatkan PAD seperti retiribusi karcis masuk objek wisata, retribusi penjualan, parkir dan retribusi perijinan usaha serta pajak hiburan, hotel dan restoran.

Kamar Hotel

Salah satu sarana yang menunjang pariwisata di Jambi adalah usaha akomodasi hotel, yaitu hotel berbintang dan hotel non berbintang yang meliputi motel, penginapan, losmen atau pondok wisata. Hotel yang ada di Provinsi Jambi menyebar di seluruh Kabupaten dan Kota. Namun tidak semua Kabupaten mempunyai hotel berbintang. Bila diamati setiap tahunnya, usaha akomodasi di Provinsi Jambi mengalami perkembangan dalam hal jumlah maupun kualitasnya. Misalnya dengan memperhatikan kenyamanan tamu maka akan sangat menentukan jumlah wisatawan dan lama menginap. Seiring dengan pertumbuhan hotel, maka jumlah kamar yang tersedia juga meningkat. Secara rata-rata, jumlah kamar hotel yang memiliki rata-rata jumlah kamar hotel yang tertinggi periode 2000-2012 adalah Kota Jambi yaitu sebesar 2.320 unit atau 6,70 persen ini menunjukkan sudah terjadi peningkatan tamu atau wisatawan yang berkunjung dan menginap di Kota Jambi. Pada tahun 2000 jumlah kamar tertinggi

terdapat pada Kota Jambi yaitu 1.349 unit, Pada tahun 2000 jumlah kamar terendah yaitu terdapat pada Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 6 unit. Pada tahun 2012 jumlah kamar tertinggi terjadi pada Kota Jambi yaitu sebesar 2.475 unit atau 5,05 persen dikarenakan jumlah orang yang datang ke Kota Jambi semakin meningkat, dan yang terendah terjadi pada Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 16 unit atau 14,29 persen disebabkan karena jumlah pengunjung yang sedikit dan kurangnya pihak instansi melaksanakan kegiatan seperti seminar dan rapat kerja yang diikuti peserta dari luar daerah yang menginap di hotel sehingga tingkat hunian kamar hotel menurun.

PDRB Sektor Pariwisata

PDRB Sektor pariwisata Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) berasal dari dengan menjumlahkan sektor hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa hiburan dan rekreasi. Dari 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi perkembangan PDRB sektor pariwisata atas harga konstan mengalami perkembangan yang dari tahun ketahunnya meningkat selama periode 2000-2012. Kota Jambi merupakan yang memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi untuk PDRB sektor pariwisata atas harga konstan periode 2000-2012 yaitu sebesar 7,17 persen. Rata-Rata pertumbuhan PDRB sektor pariwisata atas harga konstan yang terendah periode 2000-2011 adalah Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 8,49 persen hal ini di duga karena PDRB dari sektor hotel dan jasa hiburan dan rekreasi memberikan sumbangan terkecil terhadap PDRB sektor pariwisata di Kabupaten Batanghari.

Restoran dan Rumah Makan

Restoran dan rumah makan merupakan sebuah tempat usaha yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan hidangan dan minuman untuk umum. Peningkatan jumlah restoran dan rumah makan yang mengakibatkan persaingan

antar restoran cukup tinggi di Provinsi Jambi. Pada tahun 2000 jumlah restoran dan rumah makan tertinggi terdapat di Kota Jambi yaitu sebesar 75 unit, dan yang terendah terdapat di Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 2 unit dikarenakan daya beli masyarakat dan pola konsumsi masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi masih sangat rendah. Pada tahun 2006 jumlah restoran tertinggi terdapat di Kota Jambi yaitu sebesar 102 unit atau 5,94 persen, dan pada tahun 2012 Kota Jambi masih menjadi jumlah restoran dan rumah makan yang tertinggi yaitu sebesar 184 unit atau 5,75 persen dikarenakan jumlah penduduk di Kota Jambi sudah mulai bertambah sehingga akan meningkatkan jumlah konsumsi akan pangan. Peningkatan jumlah penduduk merupakan peluang bagi pengusaha untuk membuka bisnis restoran. Meningkatnya jumlah bisnis makanan khususnya restoran di Kota Jambi tentunya menyebabkan persaingan bisnis yang semakin ketat pada industri ini yang dicirikan dengan semakin meningkatnya permintaan dan jumlah pesaing baru. Setiap restoran akan menawarkan kepada konsumennya konsep yang berbeda-beda mulai dari menawarkan rasa (taste) makanan yang unik, tempat yang nyaman, keunikan tempat. Rumah makan maupun restoran yang ada di Kota Jambi harus mampu bersaing dengan memberikan nilai tambah dari menu makanan yang ditawarkan untuk dapat menyakinkan konsumennya.

Rata-Rata Lama Menginap

Faktor Lama Tinggal (*Length of Stay*) merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya penerimaan daerah yang diterima oleh suatu daerah yang mengandalkan pajak hotel, pajak retribusi, pajak hiburan, retribusi pemakaian daerah, retribusi rekreasi dan olahraga, dan pendapatan lain yang sah dari sektor pariwisata. Secara agregat, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu domestik di Provinsi Jambi

tahun 2012 mencapai 2,44 malam. Pada tahun 2000 rata-rata lama menginap tertinggi terdapat pada Kabupaten Bungo yaitu sebesar 1,75 malam, dan yang terendah terdapat pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebesar 1,02 malam. Pada tahun 2012 rata-rata lama menginap wisatawan tertinggi terdapat pada daerah Kabupaten Kerinci adalah 6,04 malam dengan tingkat pertumbuhan 3,96 persen. Hal ini karena ketika wisatawan semakin lama menginap akan menambah bayaran untuk kamar hotel, otomatis akan menambah waktu untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di daerah Kabupaten Kerinci sehingga semakin banyak uang yang dikeluarkan untuk daerah wisata tersebut maka akan menambahkan pendapatan daerah itu disisi pariwisata. Sebaliknya rata-rata lama menginap terendah terdapat pada Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 1,11 malam atau 6,73 persen rendahnya masa tinggal wisatawan dikarenakan adanya penurunan kualitas daya tarik wisata. Karena itu masa tinggal wisatawan di Kabupaten Batanghari semakin menurun.

Wisatawan

Keberhasilan dalam bidang kepariwisataan dicerminkan dengan semakin meningkatnya arus kunjungan wisatawan ke Provinsi Jambi dari tahun ke tahun. Jumlah wisatawan adalah banyaknya wisatawan tiap tahun yang berkunjung ke suatu Kabupaten/Kota didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh pekerjaan dan penghasilan di tempat yang dikunjungi pada periode tertentu yang diukur dalam satuan orang. Perkembangan jumlah wisatawan di Kab/Kota Provinsi Jambi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Semakin banyak jumlah wisatawan yang datang ke daerah tujuan wisata maka perkembangan sektor pariwisata akan semakin baik. Jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Jambi dari tahun ke

tahun terus mengalami peningkatan walaupun tingkat pertumbuhannya sangat bervariasi tergantung pada situasi ekonomi, sosial, teknologi, dan politik yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri seperti kebijakan pemerintah khususnya di bidang kepariwisataan. Jumlah wisatawan dari tahun 2000-2012 di Provinsi Jambi mengalami peningkatan dimana untuk tahun 2000 jumlah wisatawan tertinggi terdapat pada Kota Jambi sebesar 235.238 orang dan terendah adalah Kabupaten Batanghari sebesar 5.177 orang. Pada tahun 2006 jumlah wisatawan Kota Jambi sebesar 327.441 orang atau 6,38 persen dan masih merupakan jumlah wisatawan tertinggi pada tahun tersebut. Pada tahun 2011 Kota Jambi juga masih memiliki jumlah wisatawan tertinggi yaitu sebesar 884.027 orang atau 27,28 persen hal ini disebabkan karena Kota Jambi memiliki banyak sekali objek wisata yang menarik untuk di kunjungi seperti kawasan taman rimba, balairung sari, empat jembatan kebanggan kota jambi, bangunan tua dipusat kota jambi. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan pariwisata yang datang ke Kota Jambi, maka akan berdampak pada berbagai sektor terutama sektor hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa hiburan dan rekreasi. Pada tahun 2012 jumlah wisatawan terendah dimiliki oleh Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 9.392 orang hal ini disebabkan karena kurangnya pemerintah setempat dalam memperhatikan sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan untuk wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tersebut. Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui rata-rata jumlah wisatawan di provinsi jambi pertahunnya adalah sebesar 94.107 orang. Ini menggambarkan pariwisata di Provinsi Jambi masih diminati oleh wisatawan baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang berkunjung ke Provinsi Jambi.

Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Provinsi Jambi.

Chow Test.

Chow Test dilakukan untuk menentukan metode mana yang lebih baik antara model *pooled least square* dan *fixed effect* dalam menganalisis hubungan antara kamar hotel, PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan terhadap variabel terikat yaitu penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan tahun pengamatan 2000-2012.

Tabel 1. Hasil Uji Chow test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13,756191	(9,115)	0.0000
Cross-section Chi-square	94,993369	9	0.0000

Dari hasil uji CHOW tampak bahwa nilai F-statistic (F hitung) *cross-section* sebesar 13,756191 dengan derajat kebebasan (df=9,115). Sedangkan nilai F tabel pada derajat kebebasan yang sama dan tingkat $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,57. Dengan demikian F-statistik > F tabel yang berarti menolak H0. Pengujian hipotesis untuk uji F juga dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*p-value*) dari nilai statistik *cross-section* F dan *cross-section Chi Square*, di mana masing-masing mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,00000. Dengan tingkat $\alpha = 0,05$, maka *p-value cross-section* F dan *cross-section Chi Square* masing-masing lebih kecil dari 0,05 (*p-value* < 0,05), sehingga H0 yang menyatakan bahwa estimasi menggunakan metode PLS ditolak. Dengan demikian, keputusan sementara adalah menggunakan metode FEM.

Hausman Test.

Untuk menentukan model yang terbaik dalam menganalisis hubungan antara kamar hotel, PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan

rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan terhadap variabel terikat yaitu penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan tahun pengamatan 2000-2012, dilakukan *Hausman Test* terhadap model *fixed effect* dan *random effect*.

Tabel 2. Hasil Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	72,844771	5	0.0000

Dari hasil uji Hausman seperti pada terlihat bahwa nilai probabilitas *cross-section random* adalah 0.0000, artinya nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan kata lain, metode yang paling baik untuk estimasi data panel dalam penelitian ini berdasarkan uji Hausman adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Persamaan Regresi.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi periode 2000-2012 dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi pooling data atau data panel.

Tabel 3. Koefisien Persamaan Regresi

Variable	Coeff.	S.E	t-Stat.	Prob.
C	-11.418	3.3285	-3.43	0.0008
LNKHTL?	-0.3889	0.2349	-1.66	0.1005
LNPDRB?	1.1045	0.5464	2.02	0.0456
LNRMKN?	0.4071	0.1862	2.19	0.0308
LNRRLM?	0.2174	0.0851	2.56	0.0119
LNWIS?	0.7416	0.4357	1.70	0.0914
R² = 0,723126		F Statistik = 21,45369		

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dengan melihat nilai probabilitas variabel, maka PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Persamaan ini menunjukkan nilai parameter β_0 adalah

sebesar -11,41836 artinya apabila pada periode 2000-2012 terjadi perubahan kamar hotel, PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan, maka penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi akan tumbuh sebesar -11,41 persen. Sedangkan parameter β_1 diperoleh nilai sebesar -0,388902, artinya apabila terjadi kenaikan atau peningkatan kamar hotel sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata menurun sebesar -0,38 persen. Parameter β_2 sebesar 1,104481 hal ini berarti apabila terjadi peningkatan PDRB sektor pariwisata sebesar 1 persen maka akan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebesar 1,10 persen. β_3 sebesar 0,407146 artinya apabila terjadi peningkatan restoran dan rumah makan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebesar 0,40 persen. Parameter β_4 sebesar 0,217370 artinya apabila terjadi peningkatan rata-rata lama menginap sebesar 1 persen maka akan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebesar 0,21 persen. dan parameter β_5 sebesar 0,741623 artinya apabila terjadi peningkatan wisatawan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebesar 0,74 persen. Untuk menghitung intersep β_0 koefisien pada masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dapat dirumuskan sebagai berikut :

Tabel 4. Intersep individu Kab/Kota

Kabupaten/Kota	Intersep individu	Peringkat
Jambi	-3,322057 + (-11,41836) = -14,740417	1
Kerinci	-1,323617 + (-11,41836) = -12,741977	2
Bungo	-0,522117 + (-11,41836) = -11,940477	3
Muaro Jambi	-0,046955 + (-11,41836) = -11,465315	4
Sarolangun	0,338545 + (-11,41836) = -11,079815	5
Tebo	0,417275 + (-11,41836) = -11,001085	6
Merangin	0,511007 + (-11,41836) = -10,907353	7
Tanjung Jabung Barat	0,911215 + (-11,41836) = -10,507145	8
Tanjung Jabung Timur	1,367577 + (-11,41836) = -10,050783	9
Batanghari	1,669126 + (-11,41836) = -9,749234	10

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kota Jambi memiliki intersep β_0 tertinggi dibandingkan Kabupaten / Kota yang ada di Provinsi Jambi dengan -14,740417. Hal ini berarti penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Jambi selama periode 2000-2012 memiliki pengaruh tertinggi dari perubahan kamar hotel, PDRB sektor pariwisata, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan sebesar -14,02 persen. Selain itu untuk Kabupaten yang memiliki intersep β_0 terendah terdapat pada Kabupaten Batanghari yaitu sebesar -9,749234 yang berarti penerii berpengaruh sebesar -9,7 persen terhadap kamar hotel, PDRB sektor pariwisata, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan.

Koefisien Determinasi (R^2).

Dari tabel menunjukkan nilai $R^2 = 0,723126$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kamar hotel, PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,723126 atau sebesar 72,31 persen. Hal ini berarti bahwa kamar hotel, PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi mampu menjelaskan 72,31 persen terhadap variabel dependennya yakni penerimaan daerah dari sektor pariwisata, sedangkan sisanya sebesar 27,69 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam persamaan regresi tersebut.

Uji Hipotesis.

A. Uji Simultan (Uji – F).

Berdasarkan tabel diatas. Nilai F-hitung sebesar 21,45369 lebih besar dari nilai F-tabel pada $\alpha = 10\%$ ($6,123$) = 2,95, Maka H_0 ditolak dan H_a yang menyatakan bahwa kamar hotel, PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

B. Uji Parsial (Uji – t).

Uji statistik dengan tingkat signifikansi 10 persen, menunjukkan nilai t-statistik untuk β_1 lebih kecil dari nilai t-tabel ($-1,655863 < 1.65723$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh jumlah kamar hotel terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Parameter β_2 lebih besar dari nilai t-tabel ($2,021260 > 1.65723$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan ada pengaruh PDRB Sektor

Pariwisata terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Parameter β_3 lebih besar dari nilai t-tabel ($2,186618 > 1.65723$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Parameter β_4 lebih besar dari nilai t-tabel ($2,554624 > 1.65723$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan rata-rata lama menginap berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Dan Parameter β_5 lebih besar dari nilai t-tabel ($1,702304 > 1.65723$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan jumlah wisatawan berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perkembangan pariwisata di Provinsi Jambi dari tahun 2000-2012 mulai membaik. Namun peran pemerintah dalam memperhatikan pariwisata di provinsi jambi sangat kurang.
2. Secara parsial jumlah kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata hal ini dikarenakan peningkatan jumlah kamar penginapan tidak didasarkan atas meningkatnya jumlah wisatawan yang menggunakan jasa penginapan tersebut. Dengan tidak banyaknya wisatawan yang menginap maka pajak dari sewa kamar tersebut tidak akan menambah penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

Saran

1. Pemerintah daerah perlu mengembangkan aksesibilitas dan akomodasi yang menjajikan kenyamanan, keamanan dan kepuasan kepada wisatawan yang berkunjung ke daerah ini.
2. Sehubungan dengan ajang promosi wisata di Provinsi Jambi yang diharapkan, dapat memperkenalkan, menyosialisasikan dan mengkampan-

nyekan pariwisata Provinsi Jambi. Promosi pariwisata bertujuan meningkatkan kesadaran stakholder..

3. Dalam menarik investor agar bisa mengembangkan industri pariwisata di Provinsi Jambi haruslah dimulai dari perencanaan yang benar-benar matang baik bagi investor itu sendiri maupun bagi pihak pemerintah.
4. Menggiatkan industri rumah tangga untuk membuat kerajinan lokal dan makanan khas yang dikemas rapi, higienis dan murah sebagai barang souvenir.

DAFTAR PUSTAKA

- Austriana, Ida. 2005, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata". Universitas Diponegoro.
- AR, Mustopadidjaya. 1997. Sistem dan Proses Penyusunan APBDN, Modul pada Program Diklat TMPP-D Angkatan XV, Makassar.
- Arief Hartoko (2009); Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pendapatan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kotamadya Malang. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik, 2012, *Data Jumlah Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata 2000-2012*. Jambi.
- Dinas Pariwisata. 2012. *Data Jumlah Wisatawan 2000-2012*. Jambi.
- Eka, Arief Atmaja. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kota Semarang. www.google.com.
- H.Mhd, Syafi'I. 2003. "Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Alokasi Anggaran Pembangunan Sektor Transportasi Di Propinsi Sumatera Utara (tesis)". Medan : Universitas Sumatera Utara.

- I Wayan Gede Sedana. 2011. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan retribusi obyek wisata, pendapatan asli daerah dan anggaran pembangunan kabupaten Gianyar tahun 1991-2010.
- Ida Bagus Wijaya Saputra, dkk, 2001. Hukum Bisnis Pariwisata. Refrika Aditama. Bandung.
- Lin, Justin Yifu dan Zhiqiang Liu. 2000. *Fiscal Decntralization and Economic Growth in China. Economic Development and Cultural Change*. Chicago. Vol 49. Hal : 1 – 21.
- Mink H., dan Krishnamoorthy, M. 1997. *Ekonomi Pariwisata*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno. 2001. *Ekonomi Publik*. BPFE, Yogyakarta.
- Marpaung, Bahar. 2002. Pengantar Pariwisata. Alfabeta. Bandung
- Mill, Robert Christie. 2000. *Tourism The International Business*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Morrison, Alastair M. 2007. *Marketing: Dialihbahasakan oleh Hilmi Alifahmi*. Jakarta.
- Musgrave, Richard. A. 1993. “*Keuangan Negara Dalam Teori Dan Praktek Edisi 5*”. Jakarta, Erlangga.
- Nasrul, 2010, *Analaisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Universitas Diponegoro.
- Pendit, Nyoman S.2002. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Raiutama, 2006, *Konsep Pariwisata (Kajian Sosiologi dan Ekonomi)* (<http://raiutama.blog.friendster.com/2006/09/konsep-pariwisata/>), diakses 8Nopember 2009.
- Salah, Wahab. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Saragih, Juli Panglima. 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Satrio, Dicky. 2002, “Perkembangan Pendapatan Pemerintah Daerah dari Sektor Pariwisata, di Kabupaten Blora dan Faktor Yang Mempengaruhi”. Universitas Diponegoro.
- Sedana, I Wayan Gede, 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Penerimaan Retribusi obyek wisata, Pendapatan Asli Daerah dan Anggaran Pembangunan Kabupaten Gianyar tahun 1991-2010*. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.
- Soekadijo, R.G, 2001. *Anatomi Pariwisata*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sidik, Machfud. 2002. *Optimalisasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah*. Makalah disampaikan Acara Orasi Ilmiah. Bandung. 10 April 2002.
- Spillane, J.J. (1987). *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Soekadijo, R.G, 2001. *Anatomi Pariwisata*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Spillane, J.J. (1987). *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Susiana. 2003, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata, Kota Surakarta (1985-2000)”. Universitas Diponegoro.
- Yoeti, Oka A. 2001. *Tours And Travel Management*. PT.Pradyana Paramita, Jakarta.
- _____.2008.*Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.